

PENCEMARAN ROTE CAPAI 56.440 KILOMETER PERSEGI

Pencemaran Rote Capai 56.440 Kilometer Persegi

Nelayan dan petani rumput laut terkena dampaknya.

KUPANG — Luas perairan Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang tercemar minyak akibat meledaknya sumur minyak Montara di Blok Atlas Barat Laut Timor mencapai sekitar 56.440 kilometer persegi.

Bupati Rote Ndao Leonard Haning dalam laporan tertulis yang diperoleh *Antara* di Kupang, Selasa (3/8), menyebutkan, luas wilayah perairan yang tercemar itu dihitung dan dikaji selama enam bulan terakhir menyusul tragedi Montara pada 21 Agustus 2009.

Pulau Rote merupakan salah satu pulau terselatan di Indonesia yang berbatasan langsung dengan Australia. Akibat pencemaran tersebut, kata Haning,

hasil tangkapan sekitar 4.914 nelayan di Pulau Rote dan Ndao menurun drastis.

Ia menambahkan, pencemaran tersebut tidak hanya dirasakan oleh para nelayan setempat tetapi juga oleh petani rumput laut, budi daya mutiara dan rusaknya terumbu karang serta vegetasi mangrove.

Sementara itu, pejabat Bupati Sabu Raijua Thobias Uly menyebutkan, para nelayan serta petani rumput laut di daerah otonom baru itu juga terkena dampak pencemaran akibat meledaknya kilang minyak Montara. Ia menjelaskan produksi rumput laut basah yang mencapai 4.600.000 kg pada 2008 dan 3.960.000 kg pada 2009, kini turun menjadi 1.320.000 kg selama Januari sampai Juni 2010. Produksi rumput laut kering hanya 165.000 kg dari 575.000 kg pada 2008 dan 495.000 kg pada 2009. Pulau Sabu yang sebelum-

nya menjadi bagian dari Kabupaten Kupang, kini menjadi daerah otonom sendiri karena letaknya sangat jauh dari kabupaten induk dan merupakan salah satu pulau terluar di NTT.

Bupati Timor Tengah Selatan (TTS) Paul VB Mella menyebutkan, para nelayan di wilayah pantai selatan juga terkena dampak pencemaran minyak tersebut. "Produksi ikan laut di TTS saat ini 1.063 ton dari 18.541 ton pada 2008 dan 7.020 ton pada 2009," katanya, melukiskan derita yang dialami nelayan setempat pascameledaknya sumur minyak Montara di Laut Timor itu.

Pemerhati masalah Laut Timor yang juga Ketua Yayasan Peduli Timor Barat (YPTB) Ferdi Tanoni mengatakan, wilayah di Rote Ndao, TTS, dan Sabu, tetapi juga di Belu, Timor Tengah Utara, Lembata, Flores Timur, Ende, dan Sumba Timur.

Perlu dilakukan suatu penyelidikan ilmiah yang komprehensif untuk mengetahui secara riil dampak kerusakan yang diakibatkan meledaknya sumur minyak Montara itu. "Penyelidikan ini penting agar bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengajukan klaim ganti rugi kepada perusahaan minyak dan Pemerintah Australia," katanya.

Enggan melaut

Para nelayan di Nusa Tenggara Timur yang tergabung dalam Aliansi Nelayan Tradisional Laut Timor, mengaku sudah enggan melaut karena sedikit sekali ikan yang berhasil mereka tangkap. "Sudah hampir delapan bulan ini kami tidak melaut. Ikan kakap merah dan ikan laut dalam yang dulunya mudah didapat di Laut Timor, kini sudah tidak ada lagi," kata H Mittu, salah seorang nelayan tradisional.

Ketua Aliansi Nelayan Tradisional Laut Timor (Antralamor)

H Musatafa menambahkan, kesulitan para nelayan untuk mendapatkan ikan-ikan tersebut mulai timbul setelah sumur minyak Montara di Blok Atlas Barat Laut Timor, meledak.

"Hampir sekitar tiga ribu nelayan tradisional yang tergabung dalam Antralamor sangat merasakan kondisi di perairan pancaledakan itu," ujarnya.

Dikatakan, kini untuk mendapatkan 100 kg ikan, misalnya, membutuhkan waktu berlayar lebih dari seminggu. "Ini sesuatu yang tidak biasa terjadi sebelumnya," katanya.

Mittu menambahkan, sebelum terjadi pencemaran minyak di Laut Timor, dalam tempo semalam setiap nelayan bisa mendapat ikan kakap merah dan ikan laut dalam sampai 500 kg di wilayah perairan sekitar Laut Timor. "Sekarang untuk mendapatkan 100 kg saja, membutuhkan waktu sampai lebih dari seminggu." ■ ed: joko sadewo